



Kearifan Lokal yang Responsif Gender dalam Legenda Asal Mula Tanaman Padi di Sumba

Konradus Doni Kelen

Silvester Nusa

Universitas Katolik Weetebula

Pos-el: kleden_doni@yahoo.co.id

DOI: 10.32884/ideas.v10i4.1936

Abstrak

Penelitian ini bertolak dari situasi dan fenomena yang tidak adil terhadap posisi sosial perempuan yang selama ini disandra oleh budaya patriakal. Tujuan dari penelitian ini adalah mengangkat kearifan lokal yang responsif gender untuk membangun kesadaran gender dalam menciptakan keadilan bagi perempuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah etnografi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa legenda asal mula tanaman padi di Sumba adalah sebuah cerita moral yang sadar dan adil terhadap gender. Data penelitian ini didapat dari wawancara. Hasil penelitian ini bisa menjadi bahan evaluasi bagi masyarakat Sumba supaya tidak lagi berlaku diskriminatif terhadap perempuan.

Kata Kunci

Legenda, perempuan, patriakal, kearifan lokal

Abstract

This research starts from situation and phenomenon that is unfair to the social position of women which has been held hostage by a patriarchal culture. The aim of this research is to show the local wisdom that is gender responsive to build gender awareness in creating justice for women. The method used in this research is ethnography with a qualitative descriptive approach. The results of this research show that the legend of the origin of the rice plant in Sumba is a moral story that is aware and fair to gender. The data in this research was obtained from interviews. The results of this research can be used as evaluation material for the people of Sumba so that discrimination against women is no longer permitted.

Keywords

Legends, women, patriarchal, local wisdom

Pendahuluan

Budaya Sumba selama ini dikenal sebagai budaya yang sangat keras dalam mempraktekkan budaya patrilineal dan patriakalnya yang pada akhirnya menempatkan perempuan sebagai kelas dua yang bisa diatur, ditentukan dan dikendalikan sesuai dengan kepentingan kaum maskulin (Ella NF, 2022). Kasus kawin tangkap yang begitu marak di Sumba dan beberapa jenis kawin paksa lain yang sampai sekarang masih dipraktekan di Pulau Sumba adalah bukti dari semuanya ini bahwa, budaya patrilineal dan patriakal di Pulau Sumba sangat keras dan cenderung tidak manusiawi (Kelen, 2022; Kelen, 2022). Pelecehan terhadap perempuan menjadi pemandangan yang biasa walau orang sekarang berbicara dan terus berteriak tentang HAM atau Feminisme. Dengan berbagai alasan, mereka dengan mudah mempraktekkan kawin tangkap dan beberapa jenis kawin paksa lainnya tanpa merasa berdosa Hal ini menyebabkan ketidaksetaraan gender

dalam berbagai bentuk. Bentuk ketidaksetaraan gender tersebut yaitu subordinasi, dan marginalisasi dalam kehidupan sosial (Bahardur I, 2023; Kleden, 2017a)

Cerita legenda asal mula padi di Sumba adalah sebuah cerita yang mengisahkan hadir dan peran serta pengorbanan diri seorang perempuan yang luar biasa untuk menjaga dan menghidupi masyarakat di Sumba. Dengan mengangkat dan mengkaji legenda ini, diharapkan para pembaca di Sumba dan masyarakat luas pada umumnya yang mungkin juga sampai sekarang masih mempraktekan itu untuk bercermin, bahwa perempuan adalah seorang pribadi yang dedikatif. Dia pantas dan selayaknya dihargai. Dengan cerita ini pula sebenarnya, orang Sumba dari dahulu kala mempunyai rasa hormat pada perempuan yang luar biasa. Hal positif inilah yang ingin diangkat untuk mengcounter praktek kawin paksa yang masih marak itu sambil memperjuangkan kesetaraan gender. Secara substantif gender itu berbeda dengan jenis kelamin dalam arti biologis. Jenis kelamin biologis adalah sesuatu yang terberi dan kita tidak bisa menolaknya sebagai laki-laki atau sebagai perempuan. Gender dalam arti ini dipahami sebagai seperangkat peran yang bertujuan untuk menyampaikan kepada orang lain akan diri sebagai laki-laki atau sebagai perempuan (Mosse, 2015; Nugroho R, 2022; Sholeh, M., & Juniarti, 2022)

Dengan demikian Gender adalah sesuatu yang kultural bukan kodrati. Urgensi dari penelitian ini adalah mau mengangkat dan mentransfer nilai-nilai kearifan lokal yang responsif gender untuk mengcounter budaya patriakal yang cenderung dehumanis terhadap kaum perempuan. Ini menjadi urgen karena ada beberapa praktek budaya patriakal di Sumba sangat tidak manusiawi, di antaranya kawin tangkap dan kawin paksa, yang kalau tidak segera dicegah dan diberi pengertian maka praktek budaya yang dehumanis dan tidak adil pada perempuan ini akan terus berlangsung. Inilah kearifan lokal legenda yang mau diangkat. Kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan senantiasa dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama (secara turun temurun) oleh sekelompok orang dalam lingkungan atau wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal mereka (Abdullah H., 2022). Dengan mengangkat kearifan lokal ini, harapan besarnya adalah tumbuhnya kesadaran masyarakat akan penting dan vitalnya hadir dan peran seorang perempuan dalam hidup (Faizah & Yanus, 2023; Maria Andanti, Sutikyanto, 2024). Kesadaran ini diharapkan pada akhirnya mengubah cara pikir dari yang patrilineal dan patriakal keras ke budaya egaliter yang menjunjung HAM dan Kebebasan (Mosse, 2015)

Terkait dengan tema penelitian ini, ada beberapa penelitian terdahulu di Sumba yang juga mengangkat tema kearifan lokal walaupun fokusnya berbeda. Beberapa penelitian yang dimaksud di antaranya; Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pasola Di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya (Ni Luh Putu, 2023). Kearifan Lokal Sumba Timur Dalam Tradisi Cium Hiung (Papuduk) Sebagai Sumber Media Pembelajaran Sosiologi Di Sma Negeri 1 Nggaha Ori Angu (Yanus Ndunu Tura Amah, 2023). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sumba Timur (Febriani dkk, 2021). Semua penelitian mempunyai tema yang sama tentang kearifan lokal, tetapi beda dalam obyek dan sudut pandang kajiannya. Hal yang belum dibahas adalah kearifan lokal yang responsif gender sebagaimana yang dikaji dalam penelitian ini. Artinya, pembeda atau *novelty* dari penelitian ini adalah mengangkat kearifan lokal yang responsif gender untuk menjadi kesadaran baru dalam rangka mengendalikan



budaya patriakal yang dikatakan keras dan sangat dominan dalam kehidupan perempuan. Di sinilah letak kontribusi keilmuan dari kajian ini yakni mengangkat kearifan lokal untuk membangun kesadaran yang mengubah situasi (mengubah dengan kekuatan sendiri dari dalam).

Metode

Penelitian ini menggunakan metode Etnografi kualitatif. Etnografi kualitatif diartikan sebagai suatu pendekatan *local knowledge* yang diasumsikan sebagai dasar dari perilaku masyarakat. Artinya, dalam pendekatan etnografi kualitatif, perilaku seseorang itu merupakan hasil konstruksi pemikiran yang juga adalah hasil kesepakatan kelompok (Bandur, 2014). Perilaku seseorang dalam masyarakat diandaikan sebagai produk dari kesepakatan dan kerja struktur dalam masyarakat. Penelitian etnografi kualitatif Oleh Spradley (Kelen, 2022b; Martua & Monalisa, 2021) diartikan sebagai suatu proses pengambilan data untuk menguraikan perilaku sosial masyarakat yang terstruktur dan terpola.

Terkait dengan ini maka dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian dan pengumpulan data dengan metode wawancara sehingga data yang terkumpul sungguh-sungguh valid dan bisa menjadi pintu yang membuka segala data yang tersembunyi. Data-data yang didapat akan dianalisis sesuai dengan fokus kajian, yakni data-data yang responsif gender (gender perempuan). Artinya, semua data yang diperoleh akan ditatapkan dengan konsep gender yang selanjutnya dipakai dalam analisis dan pembahasan. Fokus dan analisis dari pembahasan adalah bagaimana data-data itu memberi info akan situasi sosial orang Sumba yang sedari dulu sangat responsif pada gender perempuan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Legenda Asal Mula Tanaman Padi di Sumba adalah sebuah cerita yang di dalamnya banyak mengandung pesan moral tentang citra seorang perempuan. Dapat dikatakan bahwa, Cerita Legenda Asal Mula Tanaman Padi di Sumba, sebenarnya sebuah cerita rakyat dengan teropong feminisme yang ingin mengangkat harkat dan derajat seorang perempuan yang dalam kehidupan sehari-hari sering dianggap lemah dan kurang berandil. Juga cerita legenda ini sekaligus ingin memberi kesadaran kultural pada orang Sumba khususnya bahwa, perempuan dalam pandangan orang Sumba adalah orang yang sangat dedikaif dan dimuliakan. Perempuan dalam pandangan orang Sumba adalah orang yang sangat berani dan pahlawan bagi kehidupan bersama. Perempuan adalah orang yang sangat diandalkan dan karena itu tidak boleh diabaikan dalam kehidupan bersama termasuk secara kultural pun tidak boleh didiskriminasi (Kleden, 2020). Di bawah ini adalah hasil dari penelitian yang telah dipadukan dengan kearifan lokal yang responsif gender. Hasil dari penelitian ini disajikan dalam bentuk rekapitulasi/tabulasi data sebagai berikut.

Tabel 1
Data Kearifan Lokal yang Responsif Gender

No	Kutipan Data	Kearifan Lokal	Responsif Gender
1	Gadis ini sangat cantik, murah hati dan suka menolong serta sangat patuh pada orang tua	Anak Gadis yang patuh, suka menolong dan sangat patuh pada orang tua	Perempuan Sumba adalah orang yang baik hati, suka menolong dan patuh pada orang tua

	Maka pada sore hari berikutnya, yaitu pada hari kedua masa perjanjian, gadis manis, satu-satunya anak Raja Rato Wanno yang duduk di samping ayah dan ibunya, segera bangun ke depan Raja ,dan menyatakan kesediaannya	Anak gadis tunggal yang cantik dan berani serta penuh pengorbanan	Perempuan Sumba adalah orang yang cantik, pemberani dan suka berkorban untuk orang banyak
3	<i>Gadis manis, satu-satunya anak Raja Rato Wanno yang duduk di samping ayah dan ibunya, segera bangun ke depan Raja ,dan menyatakan kesediaannya: “Bapa yang mulia, saya bersedia menjadi korban demi perubahan di tanah leluhur kita. Biarlah saya dijadikan korban di atas mezbah bagi Dewa</i>	Rela berkorban untuk sesama	Perempuan Sumba punya semangat rela berkorban
4	<i>Begitu ibunya mendengar perkataan itu, ia pingsan, sementara seluruh masyarakat itu menjerit menghalangi keputusan Gadis Ningga Pare itu. Mereka berseru: “Jangan! Bukan engkau Ningga. Raja jangan mengindahkan penyerahan diri Ningga Pare</i>	Mencintai dan menjaga Kehidupan	Perempuan Sumba sangat menjaga kehidupan
5	<i>Ningga Pare akan menjadi tanaman yang menghidupi manusia dari generasi satu ke generasi lain</i>	Rela berkorban	Perempuan Sumba punya semangat rela berkorban
6	<i>Setelah ibunya siuman, ia berteriak juga agar Ningga Pare jangan menyerahkan dirinya dan suaminya jangan menerima kesediaan Ningga Pare. Namun, permintaan Dewa harus dijalankan</i>	Peduli pada kehidupan	Perempuan Sumba sangat peduli pada kehidupan
7	<i>Ningga Pare berdiri tegak dan tenang di atas mezbah itu siap berkorban dengan harapan, agar tanah leluhurnya itu dipulihkan dan diberkati kembali.</i>	Rela berkorban	Perempuan Sumba punya semangat rela berkorban

8	<i>Waktu Raja memberi tanda untuk mengorbankan anaknya, segera prajurit menikam lambung Ningga Pare, lalu mengalirlah darahnya di sekitar mezbah itu. Ningga Pare akan menjadi tanaman yang menghidupi manusia dari generasi satu ke generasi lain</i>	Rela berkorban	Perempuan Sumba punya semangat rela berkorban
9	<i>Janganlah engkau bersedih hati. Katakanlah kepada masyarakatmu, agar mereka merawat tanaman itu dengan baik dan rajin bekerja, sehingga seluruh rakyatmu dapat hidup lagi dari tanah ini.</i>	Peduli lingkungan	Perempuan Sumba sangat peduli pada lingkungan
10	<i>Di saat itu mereka dikejutkan karena jenazah Ningga Pare tidak ada. Dia telah menjelma dalam bentuk tanaman seperti lalang dan mengeluarkan sejumlah bulir-bulir pada setiap tangkai tanamannya</i>	Rela berkorban	Perempuan Sumba punya semangat rela berkorban
11	<i>Lalu teringatlah raja akan janji Dewa tadi malam, bahwa Ningga Pare akan menjadi berkat berupa tanaman</i>	Rela berkorban	Perempuan Sumba punya semangat rela berkorban
12	<i>Saat itu juga bertitahlah Raja, agar seluruh penduduknya wajib menanam tanaman itu dan merawatnya dengan baik</i>	Peduli pada lingkungan	Perempuan Sumba sangat peduli pada lingkungan

Pembahasan

Data 1

Konteks dari kutipan data di atas adalah penggambaran keluarga Raja Rato Wanno dan isterinya Mawine Kawidaka yang mempunyai seorang putri tunggal yang bernama Ningga Pare yang digambarkan sebagai anak yang cantik, murah hati, suka menolong dan sangat patuh pada orang tua. Kutipan data di atas oleh pengarang (NN) sebenarnya mau menggambarkan seperti apa kualifikasi seorang perempuan Sumba yang diharapkan. Dengan kata lain, kutipan data di atas sebenarnya mau memberi tahu kepada pembaca dan pendengar cerita ini bahwa dalam pandangan Orang Sumba, kualifikasi karakter yang melekat dalam diri seorang perempuan

Sumba adalah murah hati dan suka menolong serta sangat patuh pada orang tua (Koesoema A, 2012; Eddy Wahyudi, 2021; Soeparno, 2015). Selain itu juga perempuan Sumba adalah orangnya cantik dan manis parasnya. Martabat perempuan justru terletak ada poin ini, bahwa dia dimuliakan sebagai seorang pribadi yang mempunyai kemampuan untuk membangun kehidupan bersama dengan kemuliaan hatinya. Martabat oleh Immanuel Kant adalah penghormatan kepada manusia sebagai seorang pribadi yang adalah subyek moral dan akal budi praktis (C.B. Kusmaryanto, 2024; Kant, 2003)

Data 2, 3, 5 7, 8, 10, 11

Kutipan tujuh data di atas memberi informasi yang sangat penting bagi semua pembaca atau pendengar legenda ini, bahwa bagi orang Sumba, sosok seorang perempuan adalah orang gagah berani, yang tidak takut untuk memberikan dan mengorbankan dirinya untuk kebaikan sesama (*bonum commune*) (Rachels, 2004). Bagi orang Sumba, sosok seorang perempuan adalah pahlawan yang dalam situasi sulit, mereka bisa hadir dan tampil untuk mengambil peran demi kebaikan bersama. Perempuan Sumba adalah orang-orang yang mempunyai tanggung jawab sosial yang tinggi dan mempunyai moralitas hidup yang sangat kuat. Perempuan Sumba adalah orang-orang yang mempunyai kemampuan untuk membaca situasi sosial yang tidak menguntungkan dan mau mengubahnya walau harus mengorbankan diri. Perempuan Sumba adalah orang-orang yang mempunyai integritas moral sosial yang tinggi (Kelen, 2022a; Sihontang, 2018). Perempuan Sumba adalah orang-orang yang mau menjadi berkat dan sumber hidup bagi orang banyak. Perempuan itu seperti padi yang bisa menjadi sumber kelangsungan hidup. Perempuan Sumba adalah orang-orang yang punya integritas kemanusiaan yang kuat dan tinggi (Bertens, 2013; Suseno, 2019)

Data 4, 6

Dari kutipan data di atas dapat dilihat potret perempuan Sumba seperti apa yang hendak diceritakan. Perempuan Sumba adalah perempuan yang gagah berani, yang mau berkorban dengan orang lain. Perempuan Sumba adalah orang yang rela mengorbankan apa saja, termasuk nyawa mereka untuk kebaikan bersama. Jiwa perempuan Sumba adalah pahlawan, Karakter mereka sangat heroik. Perempuan Sumba bukanlah perempuan lemah yang kecil nyalinya. Perempuan Sumba adalah orang-orang yang mempunyai moral sosial yang sangat tinggi dan keinginan kuat untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Perempuan Sumba adalah orang-orang yang mempunyai kepekaan moral sosial yang sangat kuat (Kelen, 2022b). Perempuan Sumba adalah orang-orang yang sangat peduli pada kehidupan dan keselamatan manusia. Perempuan Sumba adalah orang-orang yang sangat tinggi kepekaan moral sosialnya. Perempuan Sumba adalah orang-orang mau melihat kehidupan dan bukan kematian. Perempuan Sumba adalah orang-orang yang punya integritas kehidupan yang tinggi (Bertens, 2013; Suseno, 2019)

Data 9, 12

Dari kutipan data di atas, bisa dilihat bawah bagi orang Sumba, perempuan adalah orang-orang yang harus dijaga dan dilindungi karena dari mereka segala kehidupan menjadi mungkin dan berlangsung. Dari kutipan di atas mau dikatakan pula bahwa bagi orang Sumba, perempuan adalah orang-orang yang harus dirawat keselamatannya sebagaimana tanaman padi karena



tanpa mereka kehidupan akan sangat terancam. Kehidupan akan berlangsung dengan baik, kalau semua orang sadar betul dan memberi ruang yang luas bagi perempuan. Menjaga dan memelihara dalam arti ini juga diartikan sebagai memberi ruang yang seluas dan selebar-lebarnya bagi kaum perempuan untuk berandil dan berperan. Perempuan harus diberi kebebasan untuk menentukan dirinya (Kleden, 2017b). Kebebasan menjadi syarat dasar bagi semua orang termasuk perempuan untuk mengungkapkan dirinya. Dalam arti ini perempuan harus mendapatkan semuanya itu sebagai bagian dari eksistensi dirinya (Sihontang, 2018). Kehidupan akan berlangsung dengan baik, kalau semua orang sadar betul dan memberi ruang yang luas bagi perempuan. Menjaga dan memelihara dalam arti ini juga diartikan sebagai memberi ruang yang seluas dan selebar-lebarnya bagi kaum perempuan untuk berandil dan berperan. Perintah Sang Raja untuk wajib menanam padi bisa diartikan sebagai gambaran perempuan orang Sumba yang harus selalu dihadirkan dalam kehidupan sehari-hari. Artinya bagi orang Sumba, perempuan adalah jiwa dan semangat kehidupan semua orang. Perempuan adalah nyawa semua kehidupan. Perempuan Sumba harus menentukan dirinya sendiri (Kelen, dkk, 2024)

Simpulan

Diskriminasi terhadap gender apapun adalah sikap dan perbuatan yang immoral. Cerita legenda asal mula tanaman padi di Sumba bisa menjadi pintu masuk membangun kesadaran orang Sumba untuk selalu menaruh hormat pada perempuan dengan memberikan kebebasan kepadanya. Walaupun faktanya selama ini bahwa dalam budaya Sumba perempuan sering dikorbankan dan diabaikan kebebasan dan hak-hak dasarnya, seperti adanya perkawinan paksa, cerita legenda ini bisa menjadi titik tolak membuat perubahan. Cerita legenda asal mula tanaman padi di Sumba adalah sebuah kearifan lokal yang sangat responsif terhadap gender perempuan yang menempatkan perempuan sebagai orang yang harus dimuliakan. Diskriminasi terhadap perempuan di Sumba selama ini bisa dikatakan sebagai bukan sifat dasar dari orang Sumba. Sifat dasar orang Sumba terhadap perempuan sebagaimana bisa disimpulkan dari legenda ini adalah sangat menghormati dan memulainya. Oleh karena itu, dengan mengangkat legenda ini, orang bisa disadarkan untuk kembali ke keaslian budayanya yakni, sangat menjaga dan memuliakan kaum perempuan dan tidak ada yang namanya diskriminasi. Budaya dalam arti ini tidak boleh memangsa pelakunya sendiri, tetapi sebaliknya memuliakan para pelakunya. Budaya harus beradaptasi dengan kebutuhan pelakunya. Penelitian ini juga bisa menjadi pemantik untuk penelitian selanjutnya dengan melihat legenda yang lain yang juga mempunyai kepentingan yang sama.

Daftar Rujukan

- Abdullah H., D. (2022). Analysis of the Legends of the Green Princess as Literature Teaching Materials with Local Wisdom of Melay Tribe in Teaching Materials High School". *International Journal of Educational Research Excellence (IJERE)*, 1(June), 12. <https://ejournal.ipinternasional.com/index.php/ijere/article/view/91>
- Bahardur I. (2023). Perempuan Korban Kekerasan Berbasis Gender dalam Novel Orang-Orang Blanti Karya Wisran Hadi. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 9(Februari), 10. <https://doi.org/10.32884/ideas.v9i1.1188>

- Bandur, A. (2014). *Penelitian Kualitatif*. Mitra Wacana Media.
- Bertens, K. (2013). *Etika*. Kanisius.
- C.B. Kusmaryanto. (2024). *Bioetika*. Kompas.
- Doni Koesoema A. (2012). *Pendidikan Karakter Utuh Menyeluruh*. Kanisius.
- Eddy Wahyudi, S. W. (2021). Pembentukan Sikap Rela Berkorban Mahasiswa Melalui Mata Kuliah Patriotisme. *Jurnal Pertahanan & Bela Negara*, 11(1), 15. <https://doi.org/10.33172/jpbh.v11i1.1169>
- Ella NF, dkk. (2022). Konstruksi Peran Gender dalam Produksi dan Konsumsi Makna Gugon Tuhon. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(Mei), 10. <https://doi.org/DOI:10.32884/ideas.v8i2.746>
- Faizah & Yanus. (2023). Kearifan Lokal Sumba Timur Dalam Tradisi Cium Hiung (Papuduk) Sebagai Sumber Media Pembelajaran Sosiologi Di SMA Negeri 1 Nggaha Ori Angu. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8186984>
- Febriani, dkk. (2021). Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Sumba Timur. *Education and Development*, 9(Februari). <https://journal.ipts.ac.id/index.php/ED/article/view/2377>
- Gumilar, H. S. & S. (2013). *Teori-Teori Kebudayaan*. Pustaka Setia.
- Kant, I. (2003). *The Metaphysic of Morals*. Cambridge University Press.
- Kelen, K. D. (2022a). Ironi Budaya dan Dehumanisasi Terhadap Tokoh Perempuan dalam Novel Belis Karya Kebamoto. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(1), 295. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i1.654>
- Kelen, K. D. (2022b). Kawin Tangkap di Sumba dan Ketidakadilan Gender. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan ...*, 8, 625–631. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i2.795>
- Kleden, D. (2017a). Belis dan Harga Seorang Perempuan Sumba. *Studi Budaya Nusantara*, 1, 11.
- Kleden, D. (2017b). *Kabola-Narasi Perempuan Sumba*. Lintang Pustaka.
- Kleden, D. (2018). *Ilmu Sosial Budaya Dasar (I)*. Lintang Pustaka.
- Kleden, D. (2020). *Bumi Marapu (I)*. Lintang Pustaka.
- Doni, dkk. (2024). Moralitas Orang Sumba dalam Ritual Saring. *JiIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)*, 7(Mei 2024), 6. <https://doi.org/https://doi.org/10.54371/jiip.v7i5.4305>
- Magnis Suseno. (2019). *Etika*. Kanisius.
- Maria Fransisca Andanti, Sutikyanto, S. (2024). Penerapan Pembelajaran Agama Buddha Berbasis Kearifan dan Budaya Lokal. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 14(<https://ejournal.uksw.edu/scholaria/issue/view/393>), 11. <https://doi.org/https://doi.org/10.24246/j.js.2024.v14.i01.p15-25>
- Martua & Monalisa. (2021). Revitalisasi Mangharoani sebagai Kearifan Lokal Batak Toba yang Terabaikan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(November), 10. <https://www.jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/514>
- Mosse, J. C. (2015). *Gender dan Pembangunan*. Pustaka Pelajar.
- Ni Luh Putu, D. (2023). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Pasola Di Desa Pero Batang Kecamatan Kodi Kabupaten Sumba Barat Daya. *Jurnal Nirwasita*, 4(September), 12. <https://doi.org/https://doi.org/10.59672/nirwasita.v4i2.3097>

Volume: 10
Nomor : 4
Bulan : November
Tahun : 2024

E-ISSN: 2656-940X
P-ISSN: 2442-367X
URL: jurnal.ideaspublishing.co.id



- Nugroho R. (2022). *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*. Pustaka Pelajar.
- Rachels, J. (2004). *Filsafat Moral (III)*. Kanisius.
- Sholeh, M., & Juniarti, G. (2022). Studi Gender dalam Komunikasi Keluarga: Problematik yang Dihadapi Remaja Perempuan dalam Pengambilan Keputusan. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(<https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/issue/view/28>), 12. <https://doi.org/DOI: 10.32884/ideas.v8i1.559>
- Sihontang, K. (2018). *Filsafat Manusia (II)*. Kanisius.
- Soeparno, P. (2015). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Kanisius.
- Yanus Ndunu Tura Amah, F. U. F. (2023). Kearifan Lokal Sumba Timur Dalam Tradisi Cium Hiung (Papuduk) Sebagai Sumber Media Pembelajaran Sosiologi Di Sma Negeri 1 Nggaha Ori Angu. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9, 10. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.8186984>

